



Studi Kasus

Penerapan Pijat Tui Na Untuk Mengatasi Kesulitan Makan Pada Balita

Aulia Affanin¹, Erna Sulistyawati¹, Mariyam Mariyam¹

¹ Program Studi D3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit: 27 Desember 2022
- Diterima: 15 Januari 2023
- Terbit: 24 Januari 2023

Kata kunci:

Pijat Tui Na; Kesulitan Makan Balita

Abstrak

Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh status gizi. Status gizi balita berhubungan dengan pola asuh pemberian makan. Pola pemberian makan yang tidak tepat dapat menyebabkan pertumbuhan menjadi terhambat dan imunitas menurun. Pijat tui na merupakan salah satu cara untuk mengatasi kesulitan makan pada balita. Studi kasus ini bertujuan untuk menerapkan pijat tui na sebagai terapi komplementer untuk mengatasi kesulitan makan pada balita. Mengidentifikasi perilaku kesulitan makan anak dengan mengisi kuesioner sebelum dan sesudah dilakukan pijat tui na. Pijat tui na dilakukan selama 6 hari secara berturut turut sebelum makan selama 30 menit dengan 8 rangkaian pijat yang dapat mengatasi kesulitan makan. Hasil yang didapatkan setelah dilakukan pijat tui na yaitu nafsu makan balita meningkat, frekuensi makannya meningkat, suara bising usus menurun, dan kuesioner perilaku kesulitan makannya menurun. Setelah dilakukan pijat tui na diharapkan ibu balita mampu dan rutin menerapkan pijat tui na untuk mengatasi kesulitan makan pada anaknya.

PENDAHULUAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak merupakan masalah yang sangat penting dan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Pertumbuhan dapat dilihat dari berat badan dan lingkaran kepala, sedangkan perkembangan dapat dilihat dari kemampuan motorik, sosial, emosional, kemampuan berbahasa, serta kemampuan kognitif. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya dipengaruhi oleh status gizi (Prastiwi, 2019; Setiawati et al., 2020).

Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan menyatakan bahwa persentase gizi buruk

pada anak di Indonesia yaitu 3,8% dan persentase gizi kurang adalah 11,4%. Pernyataan tersebut tidak berbeda jauh dengan hasil Pemantauan status gizi yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan tahun 2017 yaitu persentase gizi buruk pada anak 3,5% dan persentase gizi kurang 11,3% (Wijayanti & Sulistiani, 2019).

Status gizi berhubungan dengan pola makan. Penerapan pola makan yang baik pada anak akan meningkatkan status gizi anak. Pola makan yang baik terdiri dari konsumsi makanan yang berkualitas yaitu konsumsi makanan yang sehat dan bervariasi, serta konsumsi makanan yang cukup dari segi kuantitas diikuti dengan menerapkan perilaku makan yang benar.

Corresponding author:

Aulia Affanin

affanin.anin@gmail.com

Holistic Nursing Care Approach, Vol 3 No 1, Januari 2023

e-ISSN: 2808-2095

DOI: <https://doi.org/10.26714/hnca.v3i1.11142>

Penerapan pola makan tersebut dapat menghasilkan status gizi anak normal (Sari et al., 2016).

Status gizi balita juga dipengaruhi oleh pola asuh pemberian makan orang tua. Orang tua yang memberikan jenis makanan yang kurang beragam akan menyebabkan nafsu makan anak menurun. Pemberian makanan yang beragam bertujuan untuk memenuhi kebutuhan zat gizi baik makro maupun mikro dan mencegah kesulitan makan pada balita (Domili et al., 2021).

Penyebab umum kesulitan makan pada balita dibedakan dalam 3 faktor, diantaranya adalah hilangnya nafsu makan, gangguan fungsi saluran cerna, dan gangguan proses makan. Anak dengan sebagian besar disebabkan karena kesulitan makan yaitu gangguan proses makan atau gangguan oral motor. Anak yang mengalami gangguan oral motor atau pergerakan motorik mulut ini akan mengakibatkan gangguan mengunyah dan menelan (Asih & Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang, 2018).

Penurunan nafsu makan anak yang berlangsung lama dapat menyebabkan pertumbuhan menjadi terhambat. Anak dengan nafsu makan menurun akan menyebabkan imunitas menurun sehingga anak mudah sakit. Anak yang sakit cenderung nafsu makannya menurun sehingga asupan nutrisinya berkurang (Esmianti & Andini, 2021).

Upaya mengatasi kesulitan makan dapat dilakukan dengan cara non farmakologi maupun farmakologi. Upaya dengan farmakologi yaitu pemberian multivitamin, penambah nafsu makan, suplemen, susu dan mikronutrien lainnya. Upaya non farmakologi dapat dilakukan melalui minuman herbal atau jamu, pijat, akupresur, dan akupunktur (Kursani et al., 2020; Yanto et al., 2022).

Teknik pijat yang dapat dilakukan pada balita yang mengalami kesulitan makan salah satunya dengan pijat tui na. Pijat tui na adalah salah satu teknik pijat dengan cara memperlancar pencernaan dan peredaran darah pada limpa. Melalui modifikasi akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik-titik meridian atau garis aliran energi tubuh. Sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupunktur. Pijat tui na dilakukan dengan teknik memijat (Petrissage atau Nie), mengetuk (Tapotement atau Da), meluncur (Effleurage atau Tui), gesekan, memutar, dan menggetarkan titik tertentu sehingga akan mempengaruhi energi tubuh (Wijayanti & Sulistiani, 2019).

Pijat tui na efektif dalam meningkatkan berat badan pada balita. Balita yang diberikan pijat tui na mengalami kenaikan berat badan dibandingkan dengan yang tidak dilakukan pijat tui na. Setelah dilakukan pijat tui na secara disiplin nafsu makan meningkat. Nafsu makan yang menurun pada balita dikarenakan gangguan pencernaan dan fungsi limpa. Sehingga makanan yang masuk perut tidak segera dicerna yang mengakibatkan stagnasi makanan dalam saluran pencernaan. Masalah orang tua yang dialami saat ini adalah balita sering muntah, mual jika disuapi dan perut terasa penuh sehingga mengurangi nafsu makan. Pijat tui na akan memperlancar peredaran darah ke limpa dan pencernaan sehingga dapat meningkatkan nafsu makan balita (Kursani et al., 2020; Pratami et al., 2020).

Pijat tui na efektif dalam menurunkan *picky eater*. Setelah dilakukan pijat tui na balita menjadi rileks dan dapat beristirahat dengan efektif, sehingga ketika balita terbangun akan membawa energi yang cukup untuk beraktivitas, dengan melakukan banyak aktivitas balita menjadi cepat lapar, sehingga nafsu makannya meningkat. Peningkatan nafsu makan ini juga ditambah dengan peningkatan



aktivitas *nerfus vagus* (system syaraf otak yang bekerja untuk leher, dada sampai rongga perut) dalam menggerakkan sel peristaltik untuk mendorong makanan ke saluran cerna. Dengan begitu, balita lebih cepat lapar karena pencernaannya semakin lancar (Kursani et al., 2020).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya bahwa pemberian pijat tui na mampu mengatasi kesulitan makan pada balita, nafsu makan meningkat, dan berat badan meningkat setelah dilakukan pijat tui na. Dari uraian diatas, maka peneliti akan mengaplikasikan pijat tui na pada balita yang mengalami nafsu makan kurang.

METODE

Desain atau rancangan studi kasus desain yang digunakan dalam penulisan studi kasus ini adalah *descriptive study* dalam mengaplikasikan *evidence based nursing practice* dengan pendekatan proses keperawatan penelitian penerapan pijat tui na dalam mengatasi kesulitan makan pada balita, *Variabel independen* pijat tui na, sedangkan *variabel dependen* adalah meningkatkan nafsu makan balita.

Penerapan membutuhkan waktu untuk mengumpulkan data balita yang kesulitan makan serta melakukan pengkajian awal pada responden. Penerapan dilakukan pada balita umur 1-5 tahun di desa brumbung. Sampel yang diambil sebanyak 3 responden dengan kriteria balita mengalami kesulitan makan, balita yang tidak sakit dan tidak dirawat, dan balita yang orang tuanya bersedia menjadi responden.

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan cara mengisi kuesioner dan wawancara. Kuesioner pada kesulitan makan terdiri dari 10 pertanyaan yang akan dilakukan sebelum dan sesudah diberikan pijat tui na untuk mengetahui pengaruh pijat tui na dalam mengatasi kesulitan makan pada balita.

Selanjutnya peneliti melakukan pijat tui na untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara melakukan pemijatan selama 6 hari secara rutin sebelum makan selama 30 menit dengan 8 langkah set terapi pijat tui na yang dapat mengatasi kesulitan makan pada balita.

Etika studi kasus pada penerapan pijat tui na ini adalah *autonomy, justice, ensuring beneficence*.

HASIL

Setelah melakukan Penerapan Pijat Tui Na Untuk Mengatasi Kesulitan Makan Pada Balita di desa Brumbung selama 6 hari secara rutin, berdasarkan data-data penulis dapat menyimpulkan bahwa:

Berdasarkan gambar 1 dapat disimpulkan bahwa penerapan pijat tui na dapat menurunkan skor perilaku kesulitan makan pada balita.

Pengkajian

Pengkajian didapatkan bahwa studi kasus suka memuntahkan makanan yang sudah masuk mulut, suka menolak suapan, mengemut makanan, suka memainkan dan mengacak makanan, menghabiskan porsi makanan dengan lambat, tidak menyukai banyak variasi makanan, tidak menghabiskan porsi makan, cepat bosan dengan makanan.

Diagnosa

Pengkajian yang didapat pada subyek studi kasus, peneliti merumuskan diagnosa Resiko Defisit Nutrisi. Nutrisi yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi status gizinya. Status gizi berhubungan dengan pola makan. Penerapan pola makan yang baik pada anak akan meningkatkan status gizi anak. Pola makan yang baik terdiri dari konsumsi makanan yang berkualitas yaitu konsumsi makanan yang sehat dan bervariasi, serta konsumsi



makanan yang cukup dari segi kuantitas diikuti dengan menerapkan perilaku makan yang benar. Penerapan pola makan tersebut dapat menghasilkan status gizi anak normal (Sari et al., 2016).

Rencana keperawatan

Tahap perencanaan dalam asuhan keperawatan pada responden dengan kesulitan makan, dibuat sesuai dengan rencana tindakan keperawatan yang telah dibuat, dengan memperhatikan kebutuhan yang dibutuhkan responden dan dibuat sesuai masalah atau diagnosa yang akan ditegakkan. Peneliti memfokuskan untuk mengontrol kesulitan makan dengan memberikan tindakan non farmakologi pijat tui na untuk mengatasi kesulitan makan pada balita.

Implementasi keperawatan

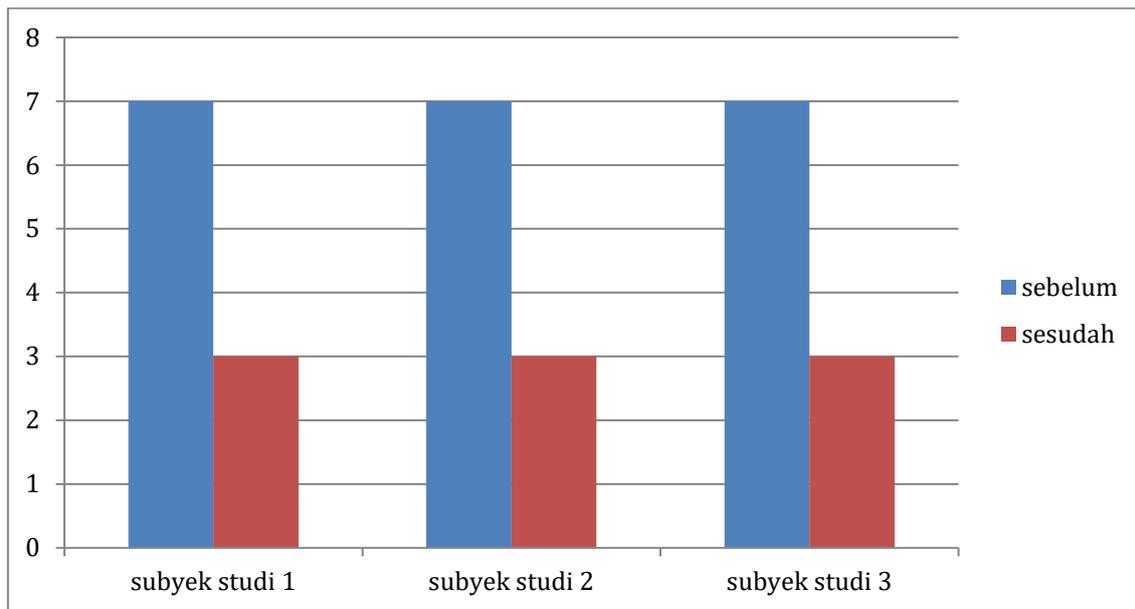
Tahap tindakan implementasi peneliti memberikan penerapan pijat tui na untuk mengatasi kesulitan makan pada balita. Pada hari pertama peneliti melakukan identifikasi dengan mengisi kuesioner perilaku kesulitan makan, menimbang berat badan, mengkaji pola makan, memberikan informasi tujuan dan prosedur penerapan pijat tui na untuk mengatasi kesulitan makan pada balita dengan cara memijat bagian tubuh balita untuk membantu memperkuat fungsi pencernaan, lambung dan limpa sehingga permasalahan kesulitan makan pada balita dapat teratasi.

Peneliti melakukan pijat tui na selama 6 hari secara rutin sebelum makan kepada subyek studi kasus. Pada hari pertama studi kasus 1 menangis dan menolak untuk dipijat karena takut sakit, lalu pada hari berikutnya studi kasus 1 sudah mau dipijat karena dibujuk. Dan pada hari pertama studi kasus 2 juga menolak untuk dipijat, lalu pada hari berikutnya studi kasus 2 sudah mau dipijat karena melihat balita lain yang mau dipijat. Berbeda dengan subyek studi kasus yang lain, studi kasus 3 justru mau dan bersemangat untuk di pijat tui na pada hari pertamanya.

Evaluasi

Evaluasi setelah dilakukan tindakan pijat tui na selama 6 hari secara rutin. Peneliti melakukan evaluasi terhadap tindakan yang sudah dilakukan, dari tindakan pijat tui na yang sudah dilakukan oleh peneliti kepada responden. Ibu responden mengatakan anak mengalami peningkatan nafsu makan, frekuensi makan anak meningkat yang sebelumnya hanya makan 1 kali sekarang anak makan 3 kali dan 2 kali makan selingan. Anak juga mengalami penurunan pada kuesioner kesulitan makan, anak sudah tidak memuntahkan makanan lagi, perilaku pilih-pilih makanan pada anak berkurang, anak tidak lagi menumpahkan makannya, anak sudah tidak lagi mengemut makanannya dalam mulut dalam waktu yang lama. Dan setelah dilakukan tindakan pijat tui na suara bising usus anak menurun. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan pijat tui na efektif dalam mengatasi kesulitan makan pada balita.





Gambar 1
Skor perilaku kesulitan makan balita

PEMBAHASAN

Pengkajian didapatkan bahwa pijat tui na dapat mengatasi kesulitan makan pada balita. Dari ketiga anak hasil dari kuesioner yang didapatkan anak mengalami kesulitan makan dengan skor 7. Kesulitan makan pada balita terbanyak disebabkan cepat bosan terhadap makanan yang disajikan. Hal ini menuntut agar orang tua dapat belajar untuk bisa menyajikan makanan dengan bentuk dan rasa yang disukai oleh anak. Selain itu kesulitan makan ditandai dengan perilaku memuntahkan makanan yang ada didalam mulut anak, makan dalam waktu yang lama, tidak mau memasukkan makanan ke mulut, membuang makanan dan menepis suapan dan beberapa orang tua menyatakan anak tidak mau saat diberikan makanan (Kursani et al., 2020).

Pengkajian yang didapat pada subyek studi kasus, peneliti merumuskan diagnosa Resiko Defisit Nutrisi. Nutrisi yang diberikan kepada anak akan mempengaruhi status gizinya. Status gizi berhubungan dengan pola makan. Penerapan pola makan yang baik pada anak akan meningkatkan status gizi anak. Pola makan yang baik terdiri dari konsumsi makanan yang

berkualitas yaitu konsumsi makanan yang sehat dan bervariasi, serta konsumsi makanan yang cukup dari segi kuantitas diikuti dengan menerapkan perilaku makan yang benar. Penerapan pola makan tersebut dapat menghasilkan status gizi anak normal (Sari et al., 2016).

Tahap perencanaan dalam asuhan keperawatan pada studi kasus dengan kesulitan makan, dibuat sesuai dengan rencana tindakan keperawatan yang telah dibuat, dengan memperhatikan kebutuhan yang dibutuhkan responden dan dibuat sesuai masalah atau diagnosa yang akan ditegakkan. Peneliti memfokuskan untuk mengontrol kesulitan makan dengan memberikan tindakan non farmakologi pijat tui na untuk mengatasi kesulitan makan pada balita.

Teknik pijat yang dapat dilakukan pada balita yang mengalami kesulitan makan salah satunya dengan pijat tui na. Pijat tui na adalah salah satu teknik pijat dengan cara memperlancar pencernaan dan peredaran darah pada limpa. Melalui modifikasi akupunktur tanpa jarum, teknik ini menggunakan penekanan pada titik-titik meridian atau garis aliran energi tubuh.



Sehingga relatif lebih mudah dilakukan dibandingkan akupunktur. Pijat tui na dilakukan dengan teknik memijat (Petrissage atau Nie), mengetuk (Tapotement atau Da), meluncur (Effleurage atau Tui), gesekan, memutar, dan menggetarkan titik tertentu sehingga akan mempengaruhi energi tubuh (Wijayanti & Sulistiani, 2019).

Setelah dilakukan pijat tui na balita menjadi rileks dan dapat beristirahat dengan efektif, sehingga ketika balita terbangun akan membawa energi yang cukup untuk beraktivitas, dengan melakukan banyak aktivitas balita menjadi cepat lapar, sehingga nafsu makannya meningkat. Peningkatan nafsu makan ini juga ditambah dengan peningkatan aktivitas saraf vagus (system syaraf otak yang bekerja untuk leher, dada sampai rongga perut) dalam menggerakkan sel peristaltik untuk mendorong makanan ke saluran cerna. Dengan begitu, balita lebih cepat lapar karena pencernaannya semakin lancar (Kursani et al., 2020).

Tahap tindakan implementasi peneliti memberikan penerapan pijat tui na untuk mengatasi kesulitan makan pada anak. Pada hari pertama peneliti melakukan identifikasi dengan mengisi kuesioner perilaku kesulitan makan, menimbang berat badan, mengkaji pola makan, memberikan informasi tujuan dan prosedur penerapan pijat tui na untuk mengatasi nafsu makan pada balita dengan cara memijat bagian tubuh balita untuk membantu memperkuat fungsi pencernaan, lambung dan limpa sehingga permasalahan nafsu makan dapat teratasi.

Peneliti melakukan pijat tui na selama 6 hari secara rutin sebelum makan kepada subyek studi kasus. Pada hari pertama studi kasus 1 menangis dan menolak untuk dipijat karena takut sakit, lalu pada hari berikutnya studi kasus 1 sudah mau dipijat karena dibujuk. Dan pada hari pertama studi kasus 2 juga menolak untuk dipijat, lalu pada hari

berikutnya studi kasus 2 sudah mau dipijat karena melihat balita lain yang mau dipijat. Berbeda dengan subyek studi kasus yang lain, studi kasus 3 justru mau dan bersemangat untuk di pijat tui na pada hari pertamanya.

Evaluasi setelah dilakukan tindakan pijat tui na selama 6 hari secara rutin. Peneliti mengevaluasi terhadap tindakan yang sudah dilakukan, dari tindakan pijat tui na oleh peneliti kepada responden. Ibu responden mengatakan anak mengalami peningkatan nafsu makan, frekuensi makan anak meningkat yang sebelumnya hanya makan 1 kali sekarang anak makan 3 kali dan 2 kali makan selingan. Anak juga mengalami penurunan pada kuesioner kesulitan makan, anak sudah tidak memuntahkan makanan lagi, perilaku pilih-pilih makanan pada anak berkurang, anak tidak lagi menumpahkan makannya, anak sudah tidak lagi mengemut makannya dalam mulut dalam waktu yang lama. Dan setelah dilakukan tindakan pijat tui na suara bising usus anak menurun. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan pijat tui na efektif dalam mengatasi nafsu makan pada anak.

SIMPULAN

Hasil studi dapat disimpulkan bahwa setelah dilakukan tindakan pijat tui na suara bising usus anak menurun. Hasil ini membuktikan bahwa penerapan pijat tui na efektif dalam mengatasi kesulitan makan pada balita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada orang tua, kakak-kakak, dan keluarga yang telah memberikan dukungan, serta dosen pembimbing dan dosen penguji yang telah membantu untuk menyelesaikan tugas akhir.



REFERENSI

- Asih, Y., & Kebidanan Poltekkes Tanjungkarang, J. (2018). Pijat Tuna Efektif Dalam Mengatasi Kesulitan Makan Pada Anak Balita. In *Jurnal Keperawatan: Vol. XIV* (Issue 1).
- Domili, I., Tangio, Z. N., Arbie, F. Y., Anasiru, M. A., Labatjo, R., & Hadi, N. S. (2021). Pola Asuh Pengetahuan Pemberian Makan dengan Status Gizi Balita. *Jurnal Kesehatan Manarang*, 7(Khusus), 23. <https://doi.org/10.33490/jkm.v7ikhusus.387>
- Esmianti, F., & Andini, I. F. (2021). *Efektifitas Pijat Tuina Dalam Meningkatkan Nafsu Makan Pada Balitastunting Kabupaten Rejang Lebong The Effectiveness Of Tui Na Massage In Increasing The Application Of Tunting Totality In Rejang Lebong*. 6(1), 17–24.
- Kursani, E., Purba, C. V. G., & Marlina, H. (2020). Efektivitas pijat Tuina terhadap Picky Eater pada balita usia 6-59 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Tiga Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Dan Lingkungan Hidup*, 5(2), 65–71.
- Prastiwi, M. H. (2019). Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 1–8. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v10i2.162>
- Pratami, B. N., Choirunissa, R., & Rifiana, A. J. (2020). Pengaruh Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita di Pmb “R” Cipacing Kabupaten Sumedang. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 12(2), 179–186. <https://doi.org/10.37012/jik.v12i2.237>
- Sari, G., Lubis, G., & Edison, E. (2016). Hubungan Pola Makan dengan Status Gizi Anak Usia 3-5 tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang 2014. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(2), 2014–2017. <https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.528>
- Setiawati, S., Yani, E. R., & Rachmawati, M. (2020). Hubungan status gizi dengan pertumbuhan dan perkembangan balita 1-3 tahun. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 14(1), 88–95. <https://doi.org/10.33024/hjk.v14i1.1903>
- Wijayanti, T., & Sulistiani, A. (2019). Efektifitas Pijat Tui Na Terhadap Kenaikan Berat Badan Balita Usia 1 – 2 tahun. *Jurnal Kebidanan Indonesia : Journal of Indonesia Midwifery*, 10(2). <https://doi.org/10.36419/jkebin.v10i2.280>
- Yanto, A., Armiyati, Y., Hartiti, T., Ernawati, E., Aisah, S., & Nurhidayati, T. (2022). Pengelolaan kasus hipertensi pada lansia di pulau Karimunjawa menggunakan pendekatan terapi komplementer. *SALUTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 6–13. <https://doi.org/10.26714/SJPKM.V2I1.11166>

